

BAB II

MANAJEMEN PROGRAM ADIWIYATA DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA SEKOLAH PEDULI LINGKUNGAN

A. Landasan Teoritis

1. Manajemen Program Adiwiyata dengan Siklus POAC

a. Perencanaan Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan

Perencanaan program Adiwiyata merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan budaya sekolah peduli lingkungan karena seluruh kegiatan, kebijakan, dan pola praktik warga sekolah bergantung pada kualitas perencanaan yang disusun. Secara teoritis, Perencanaan merupakan fungsi pertama dan utama dalam siklus manajemen yang menjadi penentu bagi fungsi-fungsi lainnya. Merujuk pada pemikiran George R. Terry (1977), perencanaan (*plan*) adalah proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih alternatif terbaik dari berbagai pilihan yang ada.

Tujuan perencanaan program Adiwiyata dirancang untuk membangun perilaku peduli lingkungan yang berkesinambungan pada warga sekolah. Permen LH No. 5 Tahun 2025 menjelaskan bahwa tujuan program adiwiyata adalah meningkatkan kapasitas sekolah dalam mengelola lingkungan, mengembangkan perilaku ramah lingkungan, serta menciptakan suasana belajar yang mendukung keberlanjutan ekologis. Tujuan yang jelas tidak hanya berfungsi mendeskripsikan arah program tetapi juga memprediksi keberhasilan implementasi karena tujuan tersebut memandu perilaku harian warga sekolah.

Perencanaan dalam program Adiwiyata bukanlah sekadar formalitas administratif untuk memenuhi syarat pemenuhan dokumen penghargaan semata. Perencanaan yang disusun berdasarkan mandat Permen LH No. 5 Tahun 2025 merupakan instrumen strategis yang dirancang untuk

mengintervensi kebiasaan lama warga sekolah menjadi budaya baru yang pro-lingkungan. Di sinilah letak nilai manajerialnya; rencana kegiatan seperti pengelolaan sampah atau konservasi energi digunakan sebagai media pembelajaran nyata (*experiential learning*) bagi peserta didik untuk menumbuhkan nilai-nilai etika lingkungan.

Dalam implementasi program Adiwiyata, fungsi perencanaan diwujudkan melalui penyusunan Rencana Program Adiwiyata yang wajib melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan peserta didik. Proses ini diawali Evaluasi Diri Sekolah (EDS) dengan pemetaan potensi dan tantangan lingkungan hidup sekolah sebagai dasar penentuan aksi dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan yang matang memastikan bahwa program lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian utuh dari rencana pengembangan sekolah secara sistemis.

Sesuai dengan Pasal 6 Permen LH No. 5 Tahun 2025, perencanaan program Adiwiyata disusun untuk periode 4 (empat) tahun dan 1 (satu) tahun yang kemudian dimuat dalam Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolah. Tujuan utama dari perencanaan ini adalah untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di sekolah serta mewujudkan gerakan peduli dan berperilaku ramah lingkungan melalui integrasi aspek lingkungan dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Hal ini dimaksudkan agar perencanaan tersebut memiliki landasan yuridis dan operasional yang kuat sebagai dokumen pemenuhan standar nasional pendidikan.

Mulyasa (2022) menegaskan bahwa perencanaan yang efektif di sekolah harus mencakup penentuan target capaian, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, hingga sumber pembiayaan yang jelas. Secara manajerial, kedalaman perencanaan ini berfungsi untuk meminimalkan ketidakpastian dalam implementasi program. Dengan menetapkan target capaian yang spesifik, sekolah memiliki parameter objektif untuk mengukur keberhasilan program Adiwiyata. Transparansi sumber pembiayaan menjamin bahwa setiap aksi lingkungan didukung oleh

ketersediaan logistik yang memadai, sehingga program tidak terhenti di tengah jalan akibat kendala operasional.

b. Pengorganisasian Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan

Pengorganisasian sumber daya George R. Terry (2010) mendefinisikan pengorganisasian (*organizing*) sebagai penentuan hubungan-hubungan di antara orang-orang sedemikian rupa sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan. Fungsi ini menitikberatkan pada pembagian kerja dan pemberian wewenang yang jelas agar setiap personil sekolah memahami tugas dan tanggung jawab spesifik mereka dalam program lingkungan.

Secara lebih luas, pengorganisasian juga dapat dipahami melalui teori organisasi. Organisasi adalah suatu kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih, yang berfungsi secara relatif terus-menerus untuk mencapai tujuan bersama (Robbins & Coulter, 2018). Teori ini menekankan pentingnya koordinasi, kerja sama, dan pembagian tugas dalam mencapai efektivitas organisasi. Menurut Chester I. Barnard (1938), organisasi akan berjalan efektif apabila terdapat kesediaan individu untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, teori organisasi juga menekankan pentingnya struktur organisasi yang jelas. Struktur organisasi menggambarkan bagaimana tugas dibagi, siapa melapor kepada siapa, serta bagaimana koordinasi dilakukan (Daft, 2010).

Pengorganisasian program Adiwiyata merupakan proses penting yang memastikan seluruh komponen sekolah memiliki peran jelas dalam pelaksanaan program lingkungan. Permen LH No. 5 Tahun 2025 yang menegaskan bahwa sekolah wajib membentuk struktur tim Adiwiyata yang mencakup penanggung jawab, koordinator, sekretaris, dan bidang-bidang teknis seperti sarana prasarana, kurikulum lingkungan, dan pengelolaan sampah. Dalam buku panduan GPBLHS (2020) dijelaskan

bahwa struktur organisasi harus memperhatikan keterwakilan guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan peserta didik agar pelaksanaan program berjalan kolaboratif. Pengorganisasian ditandai dengan pembentukan Tim Sekolah Adiwiyata yang ditetapkan melalui surat keputusan kepala sekolah. Struktur ini berfungsi untuk mengelompokkan berbagai aktivitas aksi lingkungan, mulai dari kebersihan dan sanitasi, pengelolaan sampah, hingga penghematan energi dan air.

Pengorganisasian ini tidak sekadar prosedur administratif, tetapi cara membangun mekanisme kerja yang mendukung terwujudnya budaya lingkungan. Robbins dan Judge (2019) menegaskan bahwa kejelasan struktur berpengaruh pada efektivitas kinerja, sebab pembagian tugas yang jelas menghindarkan tumpang tindih peran dan meningkatkan akuntabilitas. Pengorganisasian yang efektif menjamin bahwa beban kerja terdistribusi secara profesional kepada warga sekolah, termasuk pengembangan Kader Adiwiyata dari unsur peserta didik sebagai penggerak utama.

Mandat Permen LHK No. 5 Tahun 2025 mempertegas pentingnya pengorganisasian melalui pengembangan jejaring kemitraan dan komunikasi dengan mitra potensial. Sekolah dituntut untuk mampu mengorganisir kerjasama atau kesepakatan dengan pihak luar untuk mendukung keberhasilan program. Struktur organisasi yang solid sesuai regulasi terbaru ini menjadi kunci utama dalam mempermudah koordinasi internal maupun pelaporan melalui Sistem Informasi Adiwiyata (SIDIA).

c. Pelaksanaan Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan

Pelaksanaan merupakan tahap realisasi dari rencana dan struktur yang telah disusun sebelumnya. George R. Terry (2010) mendefinisikan *actuating* yaitu usaha untuk menggerakkan seluruh anggota organisasi agar mau bekerja secara sadar dan sukarela dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks Program Adiwiyata, pelaksanaan

diwujudkan melalui berbagai kegiatan nyata seperti pengelolaan sampah, penghijauan, pembiasaan hidup bersih, serta integrasi pendidikan lingkungan dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan kebijakan, pelaksanaan Program Adiwiyata saat ini mengacu pada konsep Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS). GPBLHS (2020) merupakan aksi kolektif yang dilakukan secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup . Pelaksanaan gerakan ini bertujuan untuk mencapai dua hal utama, yaitu perubahan perilaku warga sekolah agar peduli lingkungan, serta peningkatan kualitas kondisi fisik lingkungan sekolah

Pelaksanaan Program Adiwiyata sangat erat kaitannya dengan teori belajar, karena proses pembentukan budaya peduli lingkungan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pembiasaan. Menurut B.F. Skinner (1953), belajar merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan penguatan (*reinforcement*). Dalam hal ini, kegiatan rutin seperti kerja bakti, pemilahan sampah, dan hemat energi menjadi bentuk penguatan positif yang membentuk kebiasaan peduli lingkungan pada siswa. Selain itu, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1972) menegaskan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, kegiatan berbasis lingkungan dalam Program Adiwiyata menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan secara nyata.

Selain teori belajar, pelaksanaan Program Adiwiyata juga berkaitan erat dengan teori karakter. Menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam pelaksanaan Program Adiwiyata, ketiga

komponen tersebut terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Siswa tidak hanya mengetahui pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memiliki kesadaran dan kemauan untuk bertindak, seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat tanaman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Pelaksanaan Program Adiwiyata juga menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan. Guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai model dalam menunjukkan perilaku peduli lingkungan, sehingga siswa dapat meniru dan membiasakan diri. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya lingkungan sebagai faktor pembentuk perilaku.

Berdasarkan Pasal 1 Permen LH No. 5 Tahun 2025, pendidikan lingkungan hidup wajib dilaksanakan melalui integrasi aspek lingkungan dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Secara teoretis, integrasi ini bertujuan agar nilai-nilai peduli lingkungan tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis semata, melainkan menjadi pengalaman belajar yang komprehensif.

Pada kegiatan intrakurikuler, pelaksanaan program diwujudkan dengan menyisipkan isu lingkungan hidup ke dalam capaian pembelajaran berbagai mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami korelasi antara disiplin ilmu yang dipelajari dengan upaya kelestarian ekosistem di lingkungan sekitarnya (Handayani, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan kokurikuler dalam program Adiwiyata menjadi ruang strategis untuk penguatan karakter melalui proyek yang terstruktur. Pada tahap ini, pelaksanaan diarahkan pada kegiatan lintas mata pelajaran yang bersifat kontekstual, di mana peserta didik didorong untuk melakukan investigasi serta aksi nyata dalam menangani permasalahan lingkungan di sekolah, seperti kampanye pengurangan plastik sekali pakai atau inovasi pengolahan limbah organik (Prasetyo dkk., 2020). Selanjutnya, pada

aspek ekstrakurikuler, pelaksanaan program Adiwiyata diwujudkan melalui pengembangan minat dan bakat yang berorientasi ekologis, seperti melalui organisasi Kader Adiwiyata, Pramuka, atau kelompok pecinta alam, sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam aktivitas harian siswa (Permen LH No. 5, 2025).

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor determinan dalam fase ini untuk memastikan bahwa pengorganisasian SDM tidak hanya berhenti pada pembentukan SK Tim, tetapi bergerak menjadi kolaborasi yang solid. Fungsi penggerakan diarahkan untuk memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan agar mampu memberikan keteladanan (*modelling*) bagi peserta didik dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup (PRLH). Berdasarkan regulasi tahun 2025, pelaksanaan ini menuntut adanya pembinaan yang kontinu dan bimbingan teknis yang bertujuan untuk menciptakan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman sebagai laboratorium hidup bagi siswa.

d. Pengawasan Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan

Fungsi terakhir dalam siklus manajemen menurut George R. Terry (2010) adalah pengawasan (*controlling*). Pengawasan adalah proses menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan rencana-rencana yang ditetapkan dapat tercapai. Fungsi ini bertujuan untuk mencegah penyimpangan, melakukan koreksi, dan memberikan umpan balik bagi perencanaan di masa depan. Tanpa pengawasan yang efektif, keberhasilan suatu program tidak akan dapat diukur secara objektif. Manajemen Adiwiyata melaksanakan fungsi pengawasan melalui mekanisme pemantauan dan evaluasi yang dilakukan paling sedikit satu kali dalam satu tahun.

Berdasarkan Pasal 25 Permen LHK No. 5 Tahun 2025, pemantauan dilakukan terhadap perubahan perilaku ramah lingkungan warga sekolah serta perubahan kualitas lingkungan hidup di sekolah tersebut. Hasil dari

pemantauan ini dituangkan dalam bentuk laporan yang menjadi dasar bagi penyelenggaraan program Adiwiyata selanjutnya. Selain pengawasan internal, terdapat pula mekanisme penilaian atau audit eksternal dari tim penilai Adiwiyata di tingkat pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota. Pengawasan ini mencakup seleksi administratif dan verifikasi teknis/lapangan untuk mengukur pemenuhan kriteria kebijakan, proses pembelajaran, serta sarana prasarana lingkungan. Regulasi tahun 2025 ini menjamin bahwa pemberian penghargaan Adiwiyata dilakukan secara profesional dan berdasarkan kinerja yang nyata.

Arikunto (2019) menyatakan bahwa fungsi evaluasi yang baik harus mampu memberikan rekomendasi untuk perbaikan kualitas secara berkelanjutan. Hasil evaluasi rencana program Adiwiyata wajib disampaikan kepada perangkat daerah terkait sebagai bentuk akuntabilitas. Manfaat pengawasan adalah untuk

- 1) Menjamin keselarasan antara perencanaan dan realita. memastikan bahwa seluruh kegiatan yang terlaksana di lapangan tetap berada pada koridor rencana yang telah ditetapkan dalam RKJM dan RKT. Dalam program Adiwiyata, pengawasan berfungsi sebagai alat verifikasi apakah target-target lingkungan seperti pengurangan sampah plastik atau penghematan energi telah tercapai sesuai jadwal.
- 2) Deteksi dini dan koreksi penyimpangan. Pengawasan memungkinkan mengidentifikasi hambatan atau kegagalan sejak dini. Misalnya, jika evaluasi bulanan menunjukkan bahwa program pemilahan sampah di kantin tidak berjalan, pengawasan memberikan kesempatan bagi sekolah untuk mencari penyebabnya, apakah karena kurangnya sarana atau kurangnya pembinaan, dan segera memperbaikinya.
- 3) Penjamin mutu dan akuntabilitas publik. Berdasarkan Permen LH No. 5 Tahun 2025, pengawasan merupakan instrumen untuk menjaga standar mutu penyelenggaraan Adiwiyata. Manfaatnya adalah sekolah memiliki data yang akuntabel untuk dipertanggungjawabkan kepada pemerintah (melalui sistem digital SIDIA) maupun masyarakat.

- 4) Bahan refleksi dan dasar perencanaan masa depan. Data yang diperoleh dari hasil pemantauan dan evaluasi program Adiwiyata memberikan wawasan berharga tentang strategi apa yang berhasil dan apa yang perlu diinovasi. Hasil pengawasan ini menjadi input utama dalam penyusunan rencana program tahun berikutnya.

2. Budaya Sekolah Peduli Lingkungan

Secara etimologis istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya* yang berarti hasil dari budi atau akal manusia. Koentjaraningrat (2009) dalam bukunya “Pengantar Ilmu Antropologi” menjelaskan bahwa budaya merupakan keseluruhan gagasan, nilai, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Ia menegaskan bahwa budaya adalah bentuk kemampuan manusia mengolah pikirannya untuk menciptakan pola hidup yang teratur. Pengertian etimologis ini memperkuat pemahaman bahwa budaya sekolah peduli lingkungan merupakan produk dari proses belajar kolektif, bukan perilaku spontan, karena nilai peduli lingkungan harus dipelajari, dipahami, dan dibiasakan oleh seluruh warga sekolah.

Kata sekolah secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *schole* yang berarti waktu luang yang digunakan untuk belajar. Konsep ini diadopsi dalam terminologi pendidikan modern sebagai tempat terorganisasi untuk belajar dan mengembangkan potensi peserta didik. Suryosubroto (2009) dalam “Manajemen Pendidikan di Sekolah” menjelaskan bahwa sekolah adalah lembaga formal yang berfungsi mentransformasikan nilai, pengetahuan, dan keterampilan melalui proses pendidikan yang sistematis.

Istilah peduli berasal dari kata dasar “*duli*”, yang dalam bahasa Indonesia berarti perhatian terhadap keadaan seseorang atau sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2021), peduli adalah sikap memberi perhatian, mengindahkan, atau memiliki rasa tanggung jawab terhadap suatu objek. Sikap peduli lingkungan berarti memberikan perhatian dan tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Purwanto (2014) dalam “Pendidikan Lingkungan Hidup dan Upaya Mitigasi Bencana” menjelaskan bahwa

kepedulian lingkungan tidak hanya bersifat emosional tetapi merupakan komitmen yang diwujudkan dalam perilaku berkelanjutan. Etimologi dan teori ini memperkuat bahwa perilaku peduli lingkungan bukan hanya rasa simpati tetapi tindakan sadar yang mencerminkan nilai yang telah diinternalisasi.

Kata lingkungan secara etimologis berasal dari kata “*lingkung*” yang berarti “melingkari” atau “mengelilingi”. Dalam KBBI (2021), lingkungan diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekitar manusia dan saling memengaruhi dalam kehidupannya. Menurut Suyahman (2018) dalam “Pendidikan Lingkungan Hidup”, lingkungan adalah satu kesatuan ruang yang mencakup benda hidup, benda mati, kondisi fisik, sosial, budaya, serta hubungan timbal balik di dalamnya. Dengan demikian, lingkungan bukan hanya area fisik seperti udara dan tanah, tetapi juga interaksi sosial yang terjadi dalam ruang tersebut. Mini riset menunjukkan bahwa pemahaman tentang lingkungan sebagai sistem keterhubungan membuat warga sekolah lebih memahami bahwa perilaku kecil seperti membuang sampah sembarangan dapat berdampak luas.

Menurut Otto Soemarwoto (2001), lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang mencakup seluruh komponen biotik dan abiotik beserta interaksinya, yang secara langsung memengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia merupakan bagian integral dari lingkungan, sehingga perilaku manusia akan berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan hidup. Selanjutnya, teori lingkungan juga menekankan pentingnya keseimbangan ekosistem. Menurut Emil Salim (2010), pengelolaan lingkungan harus dilakukan secara bijaksana dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan (*sustainability*), yaitu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan generasi mendatang. Dalam konteks sekolah, prinsip ini diwujudkan melalui perilaku hemat energi, pengelolaan sampah, serta pemanfaatan sumber daya secara efisien.

Jika keempat istilah ini digabung, maka secara etimologis “budaya sekolah peduli lingkungan” dapat dipahami sebagai hasil pemikiran dan kebiasaan yang dipelajari oleh komunitas sekolah, yang mendorong mereka

untuk memiliki perhatian, kesadaran, dan tindakan nyata terhadap pelestarian lingkungan. Dengan landasan etimologis ini, pembentukan budaya peduli lingkungan di sekolah menjadi proses pendidikan jangka panjang yang memerlukan pengetahuan, keteladanan, kebijakan, dan pembiasaan yang konsisten. Hal ini sejalan dengan hasil mini riset yang menemukan bahwa sekolah dengan kebijakan internal yang jelas dan pembiasaan berkelanjutan menunjukkan budaya peduli lingkungan yang lebih kuat dan tertanam.

Budaya sekolah peduli lingkungan merujuk pada sistem nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan yang disepakati serta dijalankan warga sekolah untuk menjaga kelestarian lingkungan. Gunawan (2012) menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah suasana, kebiasaan, tata nilai, dan pola interaksi yang terbentuk dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah sehingga menciptakan identitas kolektif. Ketika nilai peduli lingkungan menjadi bagian dari budaya sekolah, maka seluruh warga sekolah memandang perilaku ramah lingkungan bukan sebagai kewajiban sesaat tetapi sebagai pola hidup. Dalam konteks pendidikan lingkungan hidup, Suyahman (2018) menegaskan bahwa budaya peduli lingkungan merupakan hasil dari proses pendidikan berkelanjutan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat sekolah terhadap isu lingkungan. Pengertian ini menegaskan bahwa budaya peduli lingkungan lahir dari proses panjang yang melibatkan pendidikan, keteladanan, serta interaksi sosial dalam kehidupan sekolah.

Pembentukan budaya peduli lingkungan tidak hanya menyangkut pemahaman kognitif tetapi juga transformasi perilaku dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Adisusilo (2013) menjelaskan bahwa internalisasi nilai terjadi melalui tiga tahap yaitu pemahaman, penghayatan, dan pengamalan, sehingga nilai peduli lingkungan dapat melekat sebagai karakter. Hal tersebut menguatkan pandangan bahwa budaya tidak terbentuk oleh pengetahuan semata tetapi melalui proses habituasi dan keteladanan guru sebagai figur penting dalam pembentukan perilaku peserta didik.

Budaya peduli lingkungan juga merefleksikan hubungan antara warga sekolah dengan lingkungan fisik tempat mereka beraktivitas. Sutarno (2015)

menjelaskan bahwa lingkungan fisik sekolah seperti kebun, taman, biopori, dan ruang terbuka hijau merupakan sarana penting dalam menanamkan nilai peduli lingkungan. Ketika lingkungan fisik dirawat dan digunakan sebagai media belajar, siswa lebih mudah memahami pentingnya menjaga alam. Mini riset menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki ruang hijau terawat dan sarana pengelolaan sampah yang baik lebih berhasil menumbuhkan kebiasaan lingkungan dibanding sekolah yang tidak menyediakan ruang belajar ekologis. Dengan demikian, pengertian budaya lingkungan tidak dapat dipisahkan dari faktor struktural dan lingkungan fisik yang mendukung pembiasaan perilaku.

Tujuan pembentukan budaya sekolah peduli lingkungan adalah menanamkan perilaku ramah lingkungan pada seluruh warga sekolah secara berkesinambungan. Suyahman (2018) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup bertujuan membentuk individu yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melindungi lingkungan. Tujuan tersebut bersifat holistik karena tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Budaya peduli lingkungan bertujuan agar warga sekolah mampu berpikir kritis mengenai masalah lingkungan sekaligus bertindak nyata dalam menjaga kebersihan, konservasi energi, dan pengelolaan sampah. Mini riset menunjukkan bahwa sekolah yang menetapkan tujuan jelas dalam program lingkungannya menunjukkan perubahan perilaku lebih stabil, seperti disiplin dalam pemilahan sampah dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan penghijauan.

Tujuan budaya lingkungan juga mencakup keterlibatan masyarakat sekitar sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Tilaar (2004) menegaskan bahwa sekolah memiliki fungsi sosial dalam memengaruhi masyarakat melalui praktik pendidikan. Mini riset menunjukkan bahwa sekolah yang melibatkan orang tua dan masyarakat sekitar dalam kegiatan bersih lingkungan, bank sampah, dan program penghijauan memiliki dampak lingkungan lebih luas. Tujuan ini menjadikan budaya peduli lingkungan tidak hanya untuk internal sekolah tetapi sebagai kontribusi nyata terhadap penguatan perilaku lingkungan pada tingkat komunitas.

Indikator budaya sekolah peduli lingkungan merupakan tanda-tanda yang menunjukkan sejauh mana nilai peduli lingkungan telah menjadi kebiasaan dan identitas warga sekolah. Gunawan (2012) menyatakan bahwa budaya sekolah dapat diukur melalui kebiasaan, pola interaksi, serta artefak yang mencerminkan nilai organisasi. Indikator budaya peduli lingkungan mencakup perilaku sehari-hari warga sekolah seperti membuang sampah pada tempatnya, pemilahan sampah, penghematan energi, dan menjaga kebersihan kelas.

Aspek budaya peduli lingkungan meliputi nilai, perilaku, sistem, dan lingkungan fisik yang mendukung terciptanya budaya tersebut. Menurut Gunawan (2012), aspek nilai merupakan komponen inti budaya sekolah karena nilai menjadi dasar pembentukan norma dan kebiasaan. Dalam budaya peduli lingkungan, nilai yang ditanamkan berupa kesadaran ekologis, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

Prinsip-prinsip budaya peduli lingkungan menjadi landasan dalam merancang kegiatan pendidikan lingkungan di sekolah. Suyahman (2018) menguraikan bahwa prinsip pendidikan lingkungan meliputi pembiasaan, keteladanan, partisipasi, dan relevansi pengalaman. Prinsip pembiasaan menekankan pentingnya pelaksanaan kegiatan lingkungan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari rutinitas.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Budaya sekolah peduli lingkungan tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan berakar pada sistem nilai yang dianut oleh warga sekolah. Nilai merupakan keyakinan dasar yang menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak. Konsep enam sistem nilai yang dikemukakan oleh Achmad Sanusi (1992) dapat menjadi landasan dalam Manajemen Program Adiwiyata untuk mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan yang meliputi

1. Nilai Teologis

Nilai teologis merupakan nilai yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini menjadi landasan spiritual dalam kehidupan manusia dan mendorong individu untuk menjalankan perintah agama, termasuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan ibadah.

Nilai teologis dalam Manajemen Program Adiwiyata berkaitan dengan kesadaran spiritual bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai ini mendorong warga sekolah untuk memandang lingkungan sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam praktiknya, nilai teologis dapat diintegrasikan melalui pembiasaan sikap syukur, kepedulian terhadap alam, serta kegiatan keagamaan yang menanamkan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, nilai teologis menjadi dasar moral dalam membentuk budaya sekolah peduli lingkungan.

2. Nilai Logik

Nilai logik berkaitan dengan kemampuan berpikir rasional dan ilmiah dalam memahami pentingnya pelestarian lingkungan. Nilai ini mendorong manusia untuk memahami suatu permasalahan secara objektif dan berdasarkan pengetahuan. Dalam konteks lingkungan, nilai logik membantu individu memahami sebab-akibat kerusakan lingkungan serta pentingnya pengelolaan sumber daya secara bijaksana.

Nilai logik dalam konteks Adiwiyata, diwujudkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep lingkungan, seperti pengelolaan sampah, konservasi energi, dan pelestarian sumber daya alam. Siswa didorong untuk memahami hubungan sebab-akibat dari kerusakan lingkungan serta mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan demikian, nilai logik memperkuat kesadaran berbasis pengetahuan dalam membentuk perilaku peduli lingkungan.

3. Nilai Fisiologik

Nilai fisiologik berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, khususnya kesehatan dan kenyamanan lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan juga didorong oleh kebutuhan untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan fisik.

Nilai fisiologik dalam program Adiwiyata, tercermin dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai, serta menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas dari pencemaran. Lingkungan yang bersih dan sehat akan mendukung proses belajar yang optimal serta meningkatkan kesejahteraan warga sekolah. Oleh karena itu, nilai fisiologik menjadi landasan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang layak dan nyaman.

4. Nilai Etik

Nilai etik berkaitan dengan norma dan aturan yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menuntun individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip kebaikan, seperti menjaga kebersihan, tidak merusak lingkungan, serta menghormati hak orang lain terhadap lingkungan yang sehat.

Nilai etik dalam Manajemen Program Adiwiyata, diwujudkan melalui pembiasaan perilaku disiplin dan tanggung jawab terhadap lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas, dan merawat fasilitas sekolah. Nilai etik juga mendorong terbentuknya sikap peduli dan saling mengingatkan antar warga sekolah. Dengan demikian, nilai etik berperan dalam membangun karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan.

5. Nilai Estetik

Nilai estetik berkaitan dengan keindahan, keteraturan, dan keharmonisan lingkungan. Dalam konteks Adiwiyata, nilai ini diwujudkan melalui penataan taman sekolah, penghijauan, serta penciptaan lingkungan

yang bersih dan asri. Lingkungan yang indah tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan kepedulian warga sekolah terhadap lingkungan. Dengan demikian, nilai estetik mendukung terciptanya suasana sekolah yang kondusif dan menyenangkan.

6. Nilai Teleologik

Nilai teleologik berkaitan dengan tujuan dan manfaat dari suatu tindakan. Nilai ini mendorong manusia untuk menjaga lingkungan demi keberlanjutan kehidupan di masa depan. Setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada kepentingan saat ini, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya bagi generasi mendatang.

Nilai teleologik dalam Manajemen Program Adiwiyata, nilai ini tercermin pada upaya mencapai tujuan jangka panjang berupa terbentuknya budaya sekolah peduli lingkungan. Setiap kegiatan yang dilakukan diarahkan pada manfaat nyata, seperti lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan. Nilai ini juga menekankan pentingnya efektivitas dan keberlanjutan program sehingga memberikan dampak positif bagi warga sekolah dan lingkungan sekitar.

C. Landasan Kebijakan

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki pengetahuan, keterampilan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Undang-undang ini juga menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan, yang mencakup

pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-undang ini menjadi landasan dalam membentuk karakter peduli lingkungan sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Program Adiwiyata dapat dipandang sebagai implementasi pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada peserta didik. Melalui pengelolaan program yang sistematis, sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, sehingga terbentuk perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan.

Regulasi ini juga memperkuat manajemen program Adiwiyata melalui standarisasi pendidikan yang mencakup standar isi, proses, dan sarana prasarana. Dengan mengacu pada undang-undang ini, sekolah wajib menyisipkan muatan lingkungan hidup ke dalam capaian pembelajaran di berbagai mata pelajaran, baik melalui jalur intrakurikuler maupun kokurikuler. Proses pembelajaran yang diarahkan untuk membentuk kesadaran ekologis ini selaras dengan mandat undang-undang untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menantang, di mana siswa diajak melakukan aksi nyata seperti konservasi air, energi, dan pengelolaan sampah, yang pada akhirnya mengkristal menjadi sebuah budaya sekolah yang kuat.

2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan standar minimal yang harus dipenuhi dalam penyelenggaraan pendidikan, meliputi standar kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Standar ini menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam menjamin mutu pendidikan yang berkualitas dan merata. Selain itu, peraturan ini juga menekankan pentingnya pengelolaan

pendidikan yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan mutu.

Peraturan ini mendukung pengelolaan program secara terstruktur sesuai standar yang berlaku. Integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum dan proses pembelajaran merupakan bagian dari pemenuhan standar isi dan proses. Selain itu, pengelolaan sarana prasarana dan pembiayaan yang mendukung kegiatan lingkungan juga sejalan dengan standar nasional pendidikan, sehingga program Adiwiyata dapat berjalan secara efektif dalam membentuk budaya sekolah peduli lingkungan.

3. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata

Peraturan ini merupakan pedoman resmi dalam penyelenggaraan Program Adiwiyata di sekolah. Di dalamnya diatur tujuan program, prinsip pelaksanaan, serta komponen utama yang meliputi kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan partisipatif, dan pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan. Peraturan ini juga menekankan pentingnya partisipasi seluruh warga sekolah dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

Peraturan ini menjadi acuan utama dalam merancang dan melaksanakan program secara sistematis. Setiap komponen yang diatur dalam peraturan tersebut harus diintegrasikan dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dengan demikian, implementasi kebijakan ini dapat mendorong terbentuknya budaya sekolah peduli lingkungan yang berkelanjutan.

4. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Penguatan Karakter Peserta Didik

Peraturan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, serta memiliki kepedulian sosial dan lingkungan. Penguatan karakter

dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta didukung oleh pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Peraturan ini juga menekankan pentingnya peran seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Peraturan ini menjadi landasan dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Melalui pengelolaan program yang sistematis, nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah. Dengan demikian, Program Adiwiyata tidak hanya berfungsi sebagai program lingkungan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membentuk budaya sekolah peduli lingkungan yang berkelanjutan.

5. Pedoman dan Program Manajemen Program Adiwiyata dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Peduli Lingkungan

Pedoman pelaksanaan Program Adiwiyata memberikan arahan teknis bagi sekolah dalam mengimplementasikan program secara menyeluruh. Pedoman ini mencakup langkah-langkah operasional mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, serta indikator keberhasilan yang harus dicapai oleh sekolah. Selain itu, pedoman ini juga menekankan pentingnya integrasi program dalam seluruh aspek kegiatan sekolah.

Pedoman ini membantu sekolah dalam mengelola program Adiwiyata secara terarah dan sistematis. Sekolah dapat menggunakan pedoman tersebut sebagai acuan dalam menyusun strategi, mengoordinasikan kegiatan, serta mengevaluasi hasil program. Dengan penerapan pedoman yang konsisten, program Adiwiyata dapat berjalan secara efektif dan mampu mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan secara berkelanjutan.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan sebagai dasar pijakan dalam memahami berbagai temuan yang relevan dengan Manajemen Program Adiwiyata dalam mewujudkan budaya sekolah peduli lingkungan. Selain itu, kajian terhadap penelitian sebelumnya juga bertujuan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta posisi penelitian yang dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) mengkaji tentang implementasi program Adiwiyata di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi manajemen dalam menggerakkan partisipasi warga sekolah. Temuan utamanya adalah adanya kendala pada aspek pengorganisasian yang belum optimal sehingga pembiasaan karakter lingkungan belum merata pada seluruh siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fauzi (2021) yang membahas peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam mengawal pelaksanaan program Adiwiyata. Hasilnya menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan secara rutin dan pemberian motivasi langsung oleh pimpinan sekolah mampu meminimalisir hambatan teknis di lapangan.

Penelitian Bahri dan Basri (2021) berfokus pada pengaruh kebijakan manajemen sekolah terhadap kesadaran ekologis siswa. Hasilnya menegaskan bahwa program Adiwiyata yang dikelola dengan siklus POAC yang disiplin mampu meningkatkan perilaku ramah lingkungan hidup secara signifikan. Penelitian ini memberikan landasan bagi peneliti mengenai pentingnya regulasi sekolah sebagai instrumen penggerak budaya.

Studi penelitian Handayani (2022) mengevaluasi pelaksanaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa integrasi materi lingkungan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan faktor kunci dalam keberhasilan *actuating* atau pelaksanaan program di kelas. Sedangkan penelitian Prasetyo dkk. (2020) menganalisis tentang efektivitas Gerakan PBLHS dalam meningkatkan kecerdasan ekologis siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lingkungan melalui pembiasaan harian jauh lebih efektif dibandingkan hanya melalui materi teks di kelas.

Penelitian Ramdhani (2022) mengevaluasi manajemen program Adiwiyata menggunakan model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek 'Proses' (yang mencakup *actuating* dan *controlling*) seringkali terkendala oleh kurangnya pemahaman bersama antar warga sekolah mengenai standar teknis Adiwiyata. Sedangkan penelitian Mulyana (2021) memfokuskan pada strategi manajemen sekolah dalam mempertahankan predikat Adiwiyata Mandiri. Hasilnya menegaskan bahwa konsistensi budaya sekolah hanya dapat terjaga jika terdapat sistem pengawasan (*controlling*) yang melibatkan audit internal lingkungan secara berkala.